

HUBUNGAN KEJADIAN ULKUS KAKI DIABETIKUM DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS

Putu Siska Ayu Rusmayanti¹, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi², Onieqie Ayu Dhea Manto³

^{1,2,3}Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Email: putusiskaayu@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes melitus adalah kondisi kronis dengan peningkatan glukosa darah yang dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti ulkus kaki diabetikum. Komplikasi ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita, terutama melalui efek fisik dan psikologis. Prevalensi diabetes melitus dan ulkus kaki diabetikum meningkat, khususnya di daerah dengan pendapatan menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejadian ulkus kaki diabetikum dan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Sungai Tabuk 1. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu menggunakan kuesioner terhadap 30 pasien diabetes melitus. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dan Fisher's exact test, setelah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Universitas Sari Mulia. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) tidak mengalami ulkus kaki diabetikum, namun 53,3% responden memiliki kualitas hidup yang tidak baik. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus, dengan P value 0,017. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara ulkus kaki diabetikum dan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Sungai Tabuk 1. **Kata Kunci:** Diabetes Melitus, Ulkus Kaki Diabetikum, Kualitas Hidup, Komplikasi, Puskesmas.

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic condition characterized by elevated blood glucose levels, which can lead to serious complications such as diabetic foot ulcers. These complications significantly impact the quality of life of patients, particularly through physical and psychological effects. The prevalence of diabetes mellitus and diabetic foot ulcers has been increasing, especially in lower-middle-income regions. This study aims to analyze the relationship between the occurrence of diabetic foot ulcers and the quality of life of diabetes mellitus patients at Puskesmas Sungai Tabuk 1. *Methods:* This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. Data collection was conducted over two weeks using questionnaires on 30 diabetes mellitus patients. Data analysis was performed using chi-square and Fisher's exact test, following approval from the Ethics Committee of Sari Mulia University. *Results:* The study found that the majority of respondents (70%) did not experience diabetic foot ulcers, but 53.3% of respondents had a poor quality of life. Bivariate analysis indicated a

significant relationship between the occurrence of diabetic foot ulcers and the quality of life of diabetes mellitus patients, with a P value of 0.017. Conclusion: There is a significant relationship between diabetic foot ulcers and the quality of life of diabetes mellitus patients at Puskesmas Sungai Tabuk 1.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Diabetic Foot Ulcers, Quality Of Life, Complications, Puskesmas.*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai munculnya gejala utama yang khas, yakni urine berasa manis dalam jumlah yang besar. Kelainan yang menjadi penyebab mendasar dari penyakit diabetes melitus adalah defisiensi relatif dan absolut dari hormon insulin yang berfungsi menurunkan kadar gula dalam darah. Diabetes melitus menjadi masalah kesehatan masyarakat utama karena defisiensi insulin dapat menyebabkan ketoasidosis, meningkatnya produksi asam darah (keton), koma, bahkan kematian (1).

Prevalensi kejadian diabetes melitus di seluruh dunia mengalami peningkatan dalam beberapa dekade belakangan ini, dan saat ini terdapat 422 juta penduduk dunia menderita diabetes yang sebagian besarnya berasal dari negara berpendapatan menengah ke bawah. Kematian akibat diabetes di seluruh dunia terdata sebanyak 1,5 juta kasus setiap tahunnya. Riset Kesehatan Dasar 5 tahunan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan data peningkatan prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 2%, sedangkan pada tahun 2023 menjadi 2,2% (2,3). Penyakit diabetes melitus dapat menyebabkan munculnya berbagai macam gejala, keluhan, bahkan komplikasi.

Salah satu komplikasi yang terjadi adalah ulkus kaki diabetikum. Berdasarkan data prevalensi peristiwa ulkus kaki diabetik (UKD) mencapai 4,1% di Negara Cina dengan peristiwa tahunan 1-4% dan 5-10% peristiwa (4). Kejadian ulkus kaki diabetikum akibat diabetes melitus masih cukup tinggi, mencapai 7% hingga 24%, dan sampai saat ini masih belum teratasi (5,6). Jumlah kasus diabetes melitus di Provinsi Kalimantan Selatan juga mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2021 sebanyak 14.282 kasus, sedangkan pada tahun 2022 menjadi 15.930 kasus (7). Kabupaten Banjar terdata sebagai Kabupaten/Kota dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak se-provinsi Kalimantan Selatan serta mengalami kenaikan jumlah penderita diabetes melitus dalam setahun terakhir, yaitu pada tahun 2021

terdata sebanyak 2.240 kasus, sedangkan pada tahun 2022 terdata sebanyak 5.829 kasus. Di Puskesmas Sungai Tabuk 1 ini didapatkan data bahwa adanya kenaikan jumlah kasus diabetes melitus, yaitu pada tahun 2021 sebanyak 196 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 375 kasus (7). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa pasien diabetes melitus selama 3 bulan terakhir, yaitu dari bulan Desember 2023 hingga Februari 2024, berjumlah 289 kunjungan.

Ulkus kaki diabetikum merupakan kondisi infeksi dan ulserasi kaki terkait dengan neuropati dan/atau penyakit perifer (8). Ulkus kaki diabetikum menimbulkan efek samping pada fisik maupun psikologis bagi penderita. Efek samping secara fisik dari luka kaki diabetikum adalah infeksi luka yang memerlukan penanganan minor seperti debridement dan pengobatan antibiotik atau penanganan mayor seperti resection bahkan sampai amputasi. Bagi penderita ulkus kaki diabetikum, efek samping dari psikologis dapat mencakup terjadinya penurunan gambaran diri dan penurunan interaksi sosial. Kualitas hidup penderita ulkus kaki diabetikum dapat dipengaruhi oleh berbagai konsekuensi fisik dan psikologis dari luka kaki diabetikum. Luka kaki diabetikum dapat mengakibatkan kehidupan pasien lebih sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Akibatnya, mereka mengalami kesedihan yang berkepanjangan karena proses penyembuhan dan pengobatan yang cukup lama sehingga dapat memunculkan perasaan negatif. Bagi penderita ulkus kaki diabetikum, kondisi ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup yang disebabkan oleh keterbatasan dalam melakukan aktivitas, disabilitas, dan nyeri (9).

Kualitas hidup adalah persepsi atau penilaian seseorang mengenai keberfungsian mereka dalam melakukan aktivitas kehidupan (10). Selain morbiditas, mortalitas, fertilitas, dan kecacatan, kualitas hidup merupakan indikator penting untuk menilai keefektifan tindakan pelayanan kesehatan. Para profesional kesehatan seharusnya sangat memperhatikan kualitas hidup karena hal ini dapat menjadi acuan keberhasilan dalam tindakan, intervensi, atau terapi yang dilakukan (11).

Menurut WHO (12), dimensi kualitas hidup yang disusun WHOQOL-BREF meliputi dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Pasien dengan DM tipe 2 umumnya merasa terganggu secara fisik, psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan, di mana hal tersebut merupakan dimensi dari kualitas hidup. Penderita diabetes yang sudah terdiagnosis selama lebih dari lima tahun akan merasa jenuh dan tertekan karena harus

menjalani pengobatan berulang, namun kesehatannya tidak segera membaik (13). Kualitas hidup sendiri dikelompokkan menjadi empat bagian: kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kesehatan fisik, aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta keadaan emosional seseorang di lingkungan mereka dapat dinilai (14).

Ketika mengalami ketidakseimbangan pada salah satu aspek, hal ini dapat menurunkan kualitas hidup. Orang cenderung tidak memiliki kepuasan dalam pencapaian hidupnya, tidak memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri, cenderung rendah diri, dan motivasi untuk mencapai kesuksesan akan berkurang atau menurun. Kualitas hidup memiliki keterkaitan dengan kesehatan, sehingga dapat diartikan sebagai suatu rentang antara keadaan objektif dan persepsi subjektif dari kondisi yang dialami dengan pandangan individu mengenai keadaannya tersebut. Hal ini juga berarti bahwa tidak menutup kemungkinan seseorang yang mengalami kelemahan fisik atau masalah kesehatan dapat merasakan hidupnya berkualitas.

Penelitian terdahulu oleh Supriadi et al. (9) menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus dengan komplikasi ulkus kaki diabetikum memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Andari et al. (15) dan Angela et al. (16), yang menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus dengan komplikasi ulkus kaki diabetikum memiliki kualitas hidup yang baik. Kesenjangan hasil penelitian terdahulu ini menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian terbaru untuk menemukan alternatif jawaban atas rumusan masalah dalam menganalisis hubungan kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sehingga perawat dan tenaga kesehatan profesional lainnya dapat menentukan prioritas asuhan yang tepat demi meningkatkan derajat kesehatan pasien diabetes melitus.

Penelusuran pada database Google Scholar tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul dan lokasi yang sama dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: "Hubungan kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik dan pendekatan cross-sectional. Waktu pengumpulan data selama 2 minggu. Sampel penelitian adalah pasien yang terdiagnosa diabetes melitus. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang responden. Analisis data

menggunakan uji chi-square. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan Komisi Etik Universitas Sari Mulia yang tertera dalam surat ethical clearance dari Komisi Etik Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 187/KEP-UNISM/IV/2024..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejadian ulkus kaki diabetikum responden

Kejadian ulkus kaki diabetikum didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan tindakan inspeksi langsung.

Tabel 1. Kejadian Ulkus kaki diabetikum

Kategori	f	%
Mengalami	9	30
Tidak mengalami	21	70
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil analisa univariat yang tersaji dalam tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami ulkus kaki diabetikum yaitu sebanyak 21 dari 30 responden (70%) dan sebagian lainnya mengalami ulkus kaki diabetikum yaitu sebanyak 9 dari 30 responden (30%).

2. Kualitas hidup responden

Kualitas hidup responden dinilai dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Tabel 2. Kualitas Hidup Responden

Kategori	f	%
Tidak baik	16	53,3
Baik	14	46,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil analisa univariat yang tersaji dalam tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang tidak baik yaitu sebanyak 16 dari 30 responden

(53,3%) dan sebagian lainnya memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 14 dari 30 responden (46,7%).

3. Analisa bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan terdapat 2 (50%) sel yang memiliki nilai ekspektasi < 5 sehingga hasil uji hipotesis harus dibaca melalui uji alternatif *Fisher's exact test* dengan penyajian sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Kejadian Ulkus Kaki Diabetikum Dengan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Tidak baik		Baik		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Kejadian Ulkus Kaki Diabetikum							
Mengalami	8	26,7	1	3,3	9	30	
Tidak mengalami	8	26,7	13	43,3	21	70	0,017
Total	16	53,3	14	46,7	30	100	

Sumber: Analisa Bivariat (2024)

Hasil analisa bivariat menunjukkan *P value* sebesar $0,017 < 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Sungai Tabuk 1 dimana mayoritas penderita diabetes melitus yang tidak mengalami ulkus kaki diabetikum memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 13 dari 30 responden (43,3%).

Pembahasan

Pembahasan Hasil Analisa Univariat

- a. Kejadian ulkus kaki diabetikum responden

Hasil analisa univariat yang tersaji dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami ulkus kaki diabetikum, yaitu sebanyak 21 dari 30 responden (70%), dan sebagian lainnya mengalami ulkus kaki diabetikum, yaitu sebanyak 9 dari 30 responden (30%). Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena mayoritas responden penderita diabetes melitus dalam penelitian ini memiliki IMT normal, yaitu sebanyak 17 dari 30 responden (56,7%). Asumsi ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Susanti dan Amita (17) yang menunjukkan adanya hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian deformitas

kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 ($p = 0,035$), dan penderita diabetes melitus tipe 2 yang memiliki IMT normal cenderung tidak mengalami deformitas kaki seperti hallux valgus (deformitas tulang sendi ibu jari kaki), callus (kulit kapalan), maupun ulkus (luka kaki yang seringkali disertai nanah).

Ulkus atau gangrene diabetikum merupakan salah satu komplikasi diabetes melitus akibat kerusakan jaringan nekrosis oleh emboli pembuluh darah besar arteri pada bagian tubuh sehingga suplai darah terhenti, khususnya pada penderita diabetes yang memiliki berat badan berlebih atau obesitas karena adanya penumpukan lemak di pembuluh darah. Luka ulkus pada kaki biasanya berwarna merah kehitaman dan berbau busuk akibat sumbatan yang terjadi di pembuluh darah (18). Penderita diabetes disarankan untuk menurunkan dan menjaga berat badan dengan cara mengurangi asupan makanan sumber lemak dan lebih banyak mengonsumsi makanan berserat tinggi untuk mengurangi risiko komplikasi (19).

Peneliti juga berasumsi bahwa banyaknya responden penderita diabetes melitus yang tidak mengalami ulkus kaki diabetikum dalam penelitian ini berkaitan dengan banyaknya responden yang tidak memiliki riwayat keluarga penderita diabetes, yaitu sebanyak 18 dari 30 responden (60%). Asumsi ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Husen dan Basri (20), yang menunjukkan adanya hubungan riwayat keluarga diabetes dengan kejadian ulkus diabetik ($p=0,000$) dengan kekuatan hubungan tergolong kuat (coefficient correlation = 0,582), dimana penderita yang memiliki riwayat cenderung mengalami ulkus kaki diabetikum. Riwayat keluarga merupakan faktor risiko diabetes melitus yang bersifat genetik dan tidak dapat diubah sehingga risiko komplikasi sebaiknya ditekan dengan menjaga pola hidup serta lebih patuh dalam mengikuti proses perawatan maupun pengobatan (21).

b. Kualitas hidup responden

Hasil analisa univariat yang tersaji dalam tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang tidak baik, yaitu sebanyak 16 dari 30 responden (53,3%), dan sebagian lainnya memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 14 dari 30 responden (46,7%). Peneliti berasumsi bahwa banyaknya responden penderita diabetes yang memiliki kualitas hidup tidak baik dalam penelitian ini berkaitan dengan rata-rata umur responden 55,83 tahun, yang termasuk dalam golongan dewasa madya. Peneliti juga berasumsi bahwa durasi lama menderita diabetes berkaitan dengan kualitas hidup responden. Asumsi ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Kurniawati (22) yang menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara umur ($p = 0,009$) dan durasi menderita diabetes ($p = 0,000$) dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Semakin bertambah umur dan semakin lama menderita diabetes, maka kualitas hidup penderita semakin buruk.

Seiring bertambahnya usia, kualitas hidup seseorang semakin menurun jika tidak dijaga, karena sejak usia 30 tahun tubuh manusia mulai mengalami proses penuaan yang ditandai dengan degenerasi sel. Semakin tua, sel tubuh yang tidak sehat akan mati sehingga fungsi tubuh dapat terganggu. Ketidakmampuan tubuh untuk berfungsi sebagaimana mestinya dapat menurunkan kualitas hidup, sehingga disarankan untuk selalu menjaga pola hidup bersih dan sehat dengan makan makanan kaya nutrisi dan bergerak aktif setiap hari agar kondisi sel tubuh tetap aktif dan terjaga hingga masa lansia (23).

Diabetes melitus adalah penyakit yang akan menyertai penderita seumur hidup, dapat menimbulkan komplikasi, dan membutuhkan waktu perawatan yang lama sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup penderita. Semakin lama seseorang menderita diabetes melitus, kemampuan sistem metabolisme tubuh kian hari akan semakin menurun dan dapat menguras energi serta pikiran penderita. Diabetes melitus yang sudah diderita selama lebih dari 1 tahun tidak dapat disembuhkan, tetapi proses pengobatan yang rutin dan didasari kepatuhan dapat membantu mengontrol kadar gula darah sehingga komplikasi dapat dicegah atau diminimalisir (24).

Pembahasan Hasil Analisa Bivariat

Hasil analisa bivariat menunjukkan P value sebesar $0,017 < 0,05$ sehingga H_a diterima, yang berarti ada hubungan kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Sungai Tabuk 1, dimana mayoritas penderita diabetes melitus yang tidak mengalami ulkus kaki diabetikum memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 13 dari 30 responden (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Supriadi et al. (9), yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian luka kaki diabetik dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus ($p = 0,000$); semakin tinggi tingkat keparahan ulkus kaki diabetik yang dialami, maka semakin kurang kualitas hidup penderitanya. Penderita diabetes dengan luka kaki Grade 4 cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Menurut Black dan Hawks (25), ulkus kaki dapat menimbulkan berbagai masalah dalam keperawatan, salah satunya berupa nyeri akut sehingga dapat mengakibatkan terbatasnya dalam

melakukan mobilitas dan aktivitas sehari-hari klien. Hal ini dapat menjadi stressor yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup pasien yang mengalami ulkus kaki.

Menurut penelitian Putri (26), seseorang yang mengalami masalah penyakit dapat dilihat melalui sisi agama, kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kebiasaan hidup yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak pada kualitas hidup mereka selama mereka memiliki penyakit, dan akan mempengaruhi bagaimana cara mereka menjaga kesehatannya dengan baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita DM diantaranya faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor medis meliputi komplikasi dan lama menderita DM. Kualitas hidup merupakan penilaian secara umum tentang kemampuan fungsional, ketidakmampuan, dan kekhawatiran yang diakibatkan oleh penyakit yang diderita, meliputi beberapa dimensi yang akan diukur seperti kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup pasien DM terdiri dari delapan domain, yaitu keterbatasan peran lantaran kesehatan fisik, kemampuan fisik, kesehatan umum, kepuasan dalam menjalani pengobatan, intensitas munculnya gejala, masalah keuangan, kesehatan psikologis, dan kepuasan dalam menjalani diet (27).

Penelitian oleh Tusy et al. (28) membuktikan bahwa kualitas hidup kurang atau buruk berkaitan dengan kelompok usia > 70 tahun, gender laki-laki, tingkat pendidikan rendah, status tidak menikah, tidak bekerja, tingkat penghasilan perbulan rendah, dan adanya >2 penyakit menahun. Menurut Kurniawati (22), semakin lama seseorang menderita DM, risiko timbulnya masalah kesehatan lainnya akan lebih tinggi diakibatkan oleh semakin menurunnya kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Kondisi tersebut tentu akan mengakibatkan kualitas hidup menurun. Pada penelitian Irawan, Fatih, dan Faishal (29), hasil penelitiannya membuktikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, lama menderita, dan komplikasi dengan kualitas hidup pasien, sedangkan pada variabel umur dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup. Umur dapat mempengaruhi risiko dan kejadian DM. Usia lanjut dapat menimbulkan peningkatan intoleransi glukosa, dikarenakan obat pengendali gula darah yang sebelumnya efisien menjadi tidak efisien lagi.

Pengetahuan responden terkait risiko luka kaki diabetik secara umum cukup. Pengetahuan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan

perilaku manusia, pernyataan ini sesuai penelitian. Hal ini karena pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan tindakan pencegahan maupun penanganan pada ulkus kaki diabetik, dimana proporsi penderitanya adalah 54,71% atau sebanyak 29 responden (30). Tingkat pengetahuan cukup yang dilaporkan oleh peserta mungkin karena faktor yang berbeda, seperti kurangnya personel terlatih dalam intervensi yang melibatkan perawatan. Orang yang telah terdiagnosa DM, tidak cukup waktu yang diberikan untuk konsultasi medis dan keperawatan serta kurang jelas dan komunikasi yang tepat antara berbagai pihak yang terlibat dalam merawat orang sakit, yang menghalangi perolehan dan konsolidasi pengetahuan yang membantu mengurangi dampak buruk penyakit (31).

Berdasarkan penelitian Yalini, Samiasih, dan Armiyati (32) menjelaskan bahwa komplikasi diabetes yang sering terjadi pada kaki adalah kaki diabetik dengan ulkus, yang mana dari hal tersebut dapat menurunkan kualitas hidup, sehingga morbiditas dan mortalitas meningkat. Perawatan diri yang intensif dan tindak lanjut pendidikan dapat membuktikan perkembangan infeksi kaki diabetik. Edukasi memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang penting bagi kesehatannya. Petugas kesehatan seperti perawat diharapkan mampu berperan dalam pemberian edukasi terhadap penderita DM untuk mengendalikan terjadinya komplikasi. Perawat juga mempunyai peran sebagai edukator agar bisa membantu penderita dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, gejala, bahkan tindakan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dari penderita.

Fabanyo (33) menambahkan bahwa saat ini Kementerian Kesehatan bersama pemangku kepentingan telah menyusun roadmap diabetes yang berisi program-program tematik pengelolaan diabetes di tanah air melalui pemberian edukasi, skrining rutin diabetes, edukasi diet rendah gula dan garam, serta melakukan pola hidup bersih dan sehat. Program ini diharapkan dapat mengendalikan jumlah penderita diabetes di Indonesia. Akses dini untuk melakukan skrining diabetes diharapkan dapat membantu penderita diabetes untuk hidup normal dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Skrining dan konseling yang diberikan pada penderita diabetes bertujuan untuk meningkatkan perilaku self care atau self management untuk meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa apabila self management dilaksanakan secara rutin maka kualitas hidup penderita diabetes meningkat (34). Self management yang dilakukan penderita diabetes melitus merupakan solusi untuk mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup, diantaranya dengan pengaturan pola makan atau diet, aktivitas fisik atau olahraga, perawatan kaki, minum obat diabetes, dan monitoring gula darah secara rutin. Pengaturan pola makan difungsikan untuk mengontrol metabolisme tubuh secara optimal dengan memperhatikan jadwal, jumlah, dan jenis asupan makanan. Aktivitas fisik atau olahraga seperti jalan kaki, jogging, bersepeda, aerobik, dan berenang selama 30-40 menit sebanyak 3 kali seminggu dapat membantu memperbaiki metabolisme tubuh. Perawatan kaki dengan mencuci kaki dan mengeringkannya, memotong kuku secara rutin, dan menggunakan alas kaki yang nyaman dapat menjaga kebersihan dan kesehatan kaki serta mengurangi risiko terjadinya ulkus kaki diabetikum. Minum obat diabetes secara teratur dapat memperbaiki dan meningkatkan kerja insulin dalam tubuh untuk mengontrol kadar gula dalam darah (35).

Dukungan Keluarga menurut penelitian Julidia et al. (36) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyembuhan luka ulkus diabetik. Dalam proses penyembuhan luka ulkus diabetik, dukungan keluarga tidak lepas dari kepatuhan responden. Oleh karena itu, apabila dukungan keluarga diterapkan pada kepatuhan responden, hal ini akan berdampak positif pada motivasi responden untuk segera sembuh dan membuat lebih semangat untuk menjalani perawatan. Hal ini didukung juga oleh penelitian Jannah dan Uprianingsih (37) yang menyatakan bahwa keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya ulkus diabetik, partisipasi mereka dalam proses penyembuhan, pencegahan, dan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat menjadi acuan responden untuk tetap dan terus melaksanakan perawatan secara rutin, sehingga tetap patuh dengan jadwal yang sudah dibuat. Namun, ada juga faktor yang dapat membuat dukungan keluarga yang baik tetapi tidak patuh dalam menjalani perawatan, sedangkan dukungan keluarga yang cukup juga bisa membuat responden menjadi patuh terus menerus terhadap jadwal yang ditentukan karena tingkat motivasi dalam diri sendiri untuk sembuh lebih meningkat dalam melaksanakan perawatan luka ulkus diabetik.

KESIMPULAN

1. Ditemukan bahwa mayoritas responden tidak mengalami ulkus kaki diabetikum yaitu sebanyak 21 dari 30 responden (70%).

2. Ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang tidak baik yaitu sebanyak 16 dari 30 responden (53,3%).
3. Berdasarkan hasil analisis di dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kejadian ulkus kaki diabetikum dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Sungai Tabuk 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilous R, Donnelly R. Diabetes Mellitus Pocketbook. 5th ed. Oxford: Oxford University Press; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2023.
- Wang F, et al. Prevalensi Ulkus Kaki Diabetik di Cina. *Journal of Diabetic Foot Care*. 2021;14(1):5-10.
- Yusuf S, Tjomiadi C. Prevalensi Ulkus Kaki Diabetikum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan*. 2019;7(4):123-130.
- Tjomiadi C. Prevalensi Ulkus Kaki Diabetikum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan*. 2019;7(4):123-130.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2022. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan; 2023.
- Yunike P, et al. Ulkus Kaki Diabetikum: Manajemen dan Pencegahannya. Jakarta: EGC; 2023.
- Supriadi H, Taufandas A, Wahyuningsih S. Hubungan Ulkus Kaki Diabetik dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*. 2020;12(2):99-107.
- Nindawi A, Nugrahani Y. Persepsi Kualitas Hidup pada Pasien dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Psikologi*. 2023;21(1):35-41.
- Khodijah S. Indikator Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;15(1):45-53.
- World Health Organization. WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment: Field Trial Version. Geneva: WHO; 1996.

- Andriani Y, Kurniawati A, Lubis F. Pengaruh Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus yang Mengalami Komplikasi Ulkus Kaki Diabetikum. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;8(1):23-32.
- Ekasari P, Riasmini N, Hartini T. Kualitas Hidup Pasien dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2019;11(2):101-109.
- Andari M, Kurniawati A, Lubis F. Pengaruh Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus yang Mengalami Komplikasi Ulkus Kaki Diabetikum. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;8(1):23-32.
- Angela R, Supriadi H, Wahyuningsih S. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus dengan Komplikasi Ulkus Kaki Diabetikum. *Jurnal Keperawatan*. 2022;12(3):45-54.
- Susanti N, Amita R. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Deformitas Kaki pada Penderita Diabetes. *Journal of Diabetic Research*. 2021;15(2):67-73.
- Dewi RK. *Manajemen Luka Kaki Diabetik: Pendekatan Klinis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2022.
- Susyani L, Muzakar M, Nuryanto M. Manajemen Berat Badan untuk Mencegah Komplikasi Diabetes Melitus. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2023;18(1):23-31.
- Husen A, Basri M. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Ulkus Diabetik. *Jurnal Keperawatan*. 2021;9(2):145-150.
- Siahaan N, Fauzi F, Lim H. Faktor Risiko Diabetes Melitus Terkait Genetik dan Perubahan Pola Hidup. *Jurnal Kesehatan*. 2022;11(2):54-61.
- Kurniawati A. Hubungan Antara Usia dan Durasi Menderita Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;12(4):213-220.
- Silvanasari R, Kusuma I, Wahyuni D. Faktor Usia dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*. 2023;9(3):112-119.
- Syatriani S. Manajemen Perawatan Jangka Panjang pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2023;15(1):43-51.
- Black JM, Hawks JH. *Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes*. 9th ed. St. Louis: Elsevier Saunders; 2023.
- Putri NS. Pengaruh Demografi terhadap Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;10(2):98-106.

- Amalia S, Oktarina R, Nurhusna H. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Analisis Berdasarkan Domain SF-36. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2024;14(2):75-82.
- Tusy A, Ermiami, Aini R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien DM di Puskesmas. *Journal of Nursing Care*. 2021;6(2):83-90.
- Irawan S, Fatih A, Faishal M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan*. 2021;10(3):175-182.
- Hassan M. Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik. *Journal of Public Health*. 2020;13(4):98-104.
- Yuncken E, Haines T, Stolwyk R, Williams C. Pengaruh Edukasi Terhadap Penanganan Ulkus Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan*. 2020;13(2):114-123.
- Yalini S, Samiasih Y, Armiyati Y. Komplikasi Diabetes dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Pasien. *Jurnal Kesehatan*. 2024;11(2):87-95.
- Fabanyo A. Program Nasional Penanggulangan Diabetes di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Nasional*. 2022;6(4):14-21.
- Solikin T, Heriyadi A. Perilaku Self-Management dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2020;14(2):75-82.
- Nusdin S. Pengaruh Self-Management terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Journal of Health Education*. 2022;8(3):145-151.
- Julidia S, Kurniawati R, Lubis A. Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pasien dalam Perawatan Luka Ulkus Diabetik. *Journal of Nursing and Health Sciences*. 2023;7(2):89-97.
- Jannah N, Uprianingsih S. Peran Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Ulkus Diabetik. *Journal of Family Health*. 2020;9(1):56-63